

Bakar Batu sebagai *Locus Theologicus*: Kearifan Lokal Papua dalam Teologi Pendidikan Kristiani yang Kontekstual

Habel S. J. Rieuwpassa

Prodi Pendidikan Agama Kristen Negeri Mesias Sorong

Corresponding author: habel.sj.rieuwpassa@gmail.com

Abstract

Indonesia's religious and cultural plurality presents both a profound challenge and a constructive opportunity for Christian education. This article examines the Bakar Batu tradition of Papua as a theological source for Christian education in a pluralistic society, engaging constructively with Indonesia's religious moderation framework. Drawing on qualitative library research within the contextual theology paradigm developed by Robert Schreiter and Stephen Bevans, this article argues that Papuan indigenous wisdom constitutes an authentic *locus theologicus*, that is, a site where divine truth may be discerned and integrated into educational practice. The Bakar Batu tradition, which embodies values of communal solidarity, reconciliation, and inclusive humanity, provides a pedagogical model that is both theologically grounded and contextually responsive. Four integrative principles are proposed: contextual inculturation, dialogical pedagogy, reconciliatory praxis, and civic spirituality. This research contributes to the decolonial theological discourse of Indonesian Christianity and offers a framework for nurturing a moderated Christian identity within the nation's pluralistic common life.

Abstrak

Kemajemukan agama dan budaya Indonesia menghadirkan tantangan mendalam sekaligus peluang konstruktif bagi pendidikan Kristiani. Artikel ini mengkaji tradisi Bakar Batu Papua sebagai sumber teologis bagi pendidikan Kristiani dalam masyarakat majemuk, dengan terlibat secara konstruktif dalam kerangka moderasi beragama Indonesia. Melalui metode penelitian pustaka kualitatif dalam paradigma teologi kontekstual yang dikembangkan Robert Schreiter dan Stephen Bevans, artikel ini berargumen bahwa kearifan lokal Papua merupakan *locus theologicus* yang autentik, yakni ruang di mana kebenaran ilahi dapat dikenali dan diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan. Tradisi Bakar Batu, yang mewujudkan nilai-nilai solidaritas komunal, rekonsiliasi, dan kemanusiaan inklusif, menyediakan model pedagogis yang kokoh secara teologis dan responsif secara kontekstual. Empat prinsip integrasi dirumuskan: inkulturasi kontekstual, pedagogi dialogis, praksis rekonsiliatoris, dan spiritualitas kewargaan. Penelitian ini berkontribusi pada diskursus teologi dekolonial kekristenan Indonesia dan menawarkan kerangka pembentukan identitas Kristiani yang moderat dalam kehidupan nasional yang majemuk.

Keywords: bakar batu, Christian education, contextual theology, local wisdom, Papua, religious moderation, kearifan lokal, moderasi beragama, pendidikan Kristiani, teologi kontekstual



DOI: <https://doi.org/10.52220/sikip.v7i1.426>

Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara paling majemuk di dunia, dengan lebih dari 1.340 suku bangsa, ratusan bahasa daerah, dan enam agama yang diakui secara resmi oleh negara.¹ Kemajemukan ini bukan sekadar fakta demografis, melainkan merupakan realitas hidup yang kompleks dan dinamis, di mana berbagai tradisi agama, budaya, dan etnis berinteraksi setiap hari dalam ruang-ruang sosial yang sama. Bagi komunitas Kristiani, realitas ini menempatkan pertanyaan besar di hadapan praktik pendidikan Kristiani: Apakah pendidikan iman yang dilaksanakan selama ini sungguh mempersiapkan peserta didik untuk hidup, berinteraksi, dan berkolaborasi secara bermakna dalam masyarakat yang begitu beragam?

Secara historis, pendidikan Kristiani di Indonesia banyak dibangun di atas fondasi teologi dan pedagogi yang berasal dari tradisi Barat, baik melalui warisan misionaris Eropa maupun melalui buku-buku teks, kurikulum, dan model pendidikan yang masih mendominasi praktik pendidikan di berbagai gereja dan lembaga pendidikan Kristiani hingga masa ini.² Meskipun kaya secara historis, fondasi ini mengandung kelemahan mendasar, yang cenderung memosisikan kearifan lokal sebagai objek yang perlu 'dikristenkan' atau bahkan sebagai hambatan bagi pertumbuhan iman, alih-alih mengakuinya sebagai mitra teologis yang sah. Akibatnya, pendidikan Kristiani sering kali menghasilkan peserta didik yang beridentitas Kristiani secara formal, namun terputus dari akar budaya dan konteks sosialnya sendiri.

Papua menawarkan sebuah konteks yang secara khusus kaya dan mendesak untuk diperhatikan. Sebagai salah satu wilayah dengan keanekaragaman budaya tertinggi di dunia sekaligus salah satu kantong kekristenan terkuat di Indonesia, Papua menyimpan kearifan lokal yang berlimpah, antara lain sistem nilai, ritus komunal, dan tradisi oral yang telah membentuk tatanan hidup bersama selama ribuan tahun.³ Salah satu ekspresi kearifan lokal yang paling menonjol dan dikenal luas di Papua adalah tradisi Bakar Batu, yakni sebuah ritus komunal memasak bersama menggunakan batu-batu yang dipanaskan, yang sarat dengan makna sosial, spiritual, dan rekonsiliatoris. Tradisi ini belum mendapat perhatian yang memadai sebagai sumber teologis dalam diskursus pendidikan di Indonesia.

Di sisi lain, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama telah mengartikulasikan agenda moderasi beragama sebagai kebijakan strategis nasional, yang didefinisikan sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama, dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum.⁴ Moderasi beragama menjadi bingkai resmi yang mengarahkan pendidikan agama untuk menghasilkan warga negara yang beriman sekaligus berjiwa kebangsaan, yang mampu hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan. Tantangannya adalah bahwa suara Kristiani yang khas dan berbasis kearifan lokal nyaris tidak terdengar dalam diskursus moderasi beragama yang ada.

Tinjauan terhadap literatur yang tersedia menunjukkan bahwa kajian yang secara khusus mengintegrasikan kearifan lokal Papua, terutama tradisi Bakar Batu, dengan teologi pendidikan Kristiani dalam kerangka moderasi beragama masih sangat terbatas.⁵ Studi-studi

¹ Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2022* (Jakarta: BPS, 2022), 87.

² E. G. Singgih, *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 1–3.

³ Jan Boelaars, *Manusia Irian: Dahulu, Sekarang, Masa Depan* (Jakarta: Gramedia, 1986), 44–46.

⁴ Abdullah Haidar et al., *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 18–19.

⁵ Zakaria J. Ngelow, *Kekristenan dan Nasionalisme: Perjumpaan Umat Kristen dan Islam di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 1–5.

teologi kontekstual Indonesia yang ada umumnya berfokus pada tradisi budaya Jawa, Batak, atau Toraja, sementara Papua sering kali hadir sebagai catatan kaki, bukan sebagai subjek teologis yang utama. Begitu pula kajian-kajian moderasi beragama yang menyentuh dimensi pendidikan Kristiani belum banyak yang menggali sumber daya teologis dari dalam kearifan lokal Papua sebagai landasan normatif yang independen. Celah penelitian inilah yang menjadi ruang bagi artikel ini untuk berkontribusi.

Berdasarkan identifikasi permasalahan dan celah penelitian di atas, artikel ini bertujuan untuk menelaah tradisi Bakar Batu Papua sebagai *locus theologicus* bagi pendidikan Kristiani dalam masyarakat majemuk, sekaligus merumuskan prinsip-prinsip integrasi kearifan lokal tersebut ke dalam model pendidikan yang kontekstual dan selaras dengan agenda moderasi beragama di Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, artikel ini dijabarkan dalam empat bagian pokok. Pertama, pembahasan tentang teologi kontekstual sebagai kerangka epistemologis yang melegitimasi kearifan lokal sebagai sumber teologis. Kedua, eksplorasi mendalam atas tradisi Bakar Batu Papua, nilai-nilai yang dikandungnya, dan potensi pedagogisnya bagi pendidikan Kristiani. Ketiga, dialog kritis antara tradisi Kristiani dan kearifan lokal Papua mencakup perbincangan tentang inkulturasi, wahyu umum, dan hermeneutika kontekstual. Keempat, model pendidikan Kristiani kontekstual berbasis kearifan lokal Papua dalam kerangka moderasi beragama, beserta implikasi kurikulumnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian pustaka (*library research*), yakni sebuah pendekatan sistematis yang mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan untuk membangun argumen teologis yang koheren.⁶ Sumber-sumber yang digunakan meliputi karya-karya teologi kontekstual, antropologi budaya Papua, dokumen kebijakan pemerintah tentang moderasi beragama, literatur pendidikan Kristiani Indonesia dan internasional, serta studi-studi tentang kearifan lokal Papua. Analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka teologi kontekstual sebagaimana dikembangkan oleh Schreiter dan Bevans, yang memungkinkan pembacaan kearifan lokal sebagai teks teologis yang sah di samping teks-teks Alkitabiah dan tradisi gerejawi.

Artikel ini menerapkan apa yang dapat disebut sebagai pembacaan teologis lintas teks (*cross-textual theological reading*), yakni sebuah pendekatan yang menempatkan teks-teks deskriptif tentang tradisi Bakar Batu (baik dari kajian antropologis maupun dokumen budaya) sebagai mitra dialog yang setara dengan teks-teks teologis dan Alkitabiah, bukan sebagai bahan ilustrasi yang subordinat terhadap teologi yang sudah lebih dahulu mapan. Pendekatan ini sejalan dengan sikap epistemologis yang dianjurkan dalam paradigma teologi dekolonial, yang menekankan perlunya mendekolonisasi cara-cara produksi pengetahuan teologis, bukan dengan menggantikan otoritas teks Barat dengan klaim autentisitas budaya yang tidak kritis, melainkan dengan secara metodis memberi ruang bagi tradisi-tradisi lokal untuk mengajukan pertanyaan teologisnya sendiri sebelum dievaluasi berdasarkan kriteria dari luar.

Teologi Kontekstual dan *Locus Theologicus*: Mereposisi Kearifan Lokal Papua

Teologi kontekstual adalah sebuah pendekatan teologis yang secara metodologis mengakui bahwa setiap refleksi tentang iman selalu berlangsung dalam dan bersama konteks yang nyata, di antaranya historis, kultural, sosial, dan linguistik.⁷ Bevans mendefinisikan teo-

⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 1–3.

⁷ Zed, 1.

logi kontekstual sebagai sebuah cara berteologi yang mempertimbangkan semangat dan pesan Injil, tradisi umat Kristen, budaya masyarakat tertentu, dan perubahan sosial dalam budaya tersebut.⁸ Definisi ini secara eksplisit menempatkan budaya sebagai salah satu sumber teologi yang sah, bukan sekadar bahan mentah yang perlu diolah oleh teologi yang datang dari luar.

Schreiter mengembangkan konsep ini lebih jauh dengan menawarkan gagasan tentang teologi-teologi lokal yang tumbuh dari dalam komunitas iman di tengah konteks budaya spesifik mereka.⁹ Schreiter berargumen bahwa proses pembangunan teologi lokal yang autentik memerlukan tiga elemen kunci: *the gospel* sebagai pesan yang menuntut respons, *the local culture* sebagai konteks di mana pesan itu diterima dan dipahami, dan *the world Church* sebagai komunitas yang lebih besar yang memberikan kriteria ekumenis.¹⁰ Dalam kerangka ini, kearifan lokal Papua tidak hanya 'boleh' dipertimbangkan dalam refleksi teologis, tetapi secara metodologis diperlukan agar teologi yang dihasilkan benar-benar lokal dan tidak sekadar teologi impor berbaju lokal.

Konsep *locus theologicus* secara harfiah berasal dari tradisi teologi skolastik yang merujuk pada sumber-sumber sah tempat argumen teologis dapat dibangun.¹¹ Dalam perkembangannya, teologi kontekstual modern telah memperluas daftar sumber ini untuk mencakup pengalaman manusia, budaya, dan sejarah kontemporer sebagai loci yang sah, meski dengan hierarki dan fungsi yang berbeda. Dalam perspektif ini, kearifan lokal beroperasi sebagai *locus theologicus* yang bersifat sekunder namun tidak dapat diabaikan, melainkan menjadi medium di mana wahyu universal Allah menemukan ekspresi partikular yang hidup.

Tradisi teologi yang mendukung pengakuan atas kearifan lokal sebagai *locus theologicus* sebenarnya cukup panjang. Para Bapa Gereja awal, terutama Justin Martir dan Klemens dari Aleksandria, mengembangkan konsep *logos spermatikos*, yakni benih-benih *Logos* yang telah ditaburkan Allah dalam seluruh kebudayaan manusia bahkan sebelum kedatangan Kristus.¹² Konsep ini menjadi dasar teologis klasik untuk mengakui bahwa kebenaran ilahi dapat beroperasi dan ditemukan dalam tradisi-tradisi budaya di luar batas-batas gereja secara institusional. Dalam konteks Papua, ini berarti bahwa nilai-nilai rekonsiliasi, solidaritas, dan kemanusiaan bersama yang tertanam dalam tradisi Bakar Batu dapat dipahami sebagai *praeparatio evangelica*, yakni penyambutan ilahi yang sudah bekerja dalam budaya sebelum Injil diartikulasikan secara eksplisit.

Kwame Bediako, berpengaruh Afrika, memberikan argumen yang kuat tentang Bagaimana tradisi keagamaan dan budaya pra-Kristen dapat berfungsi sebagai "sub-structure of Christian theology" di dalam konteks-konteks non-Barat.¹³ Bediako menolak asumsi bahwa masuknya Injil berarti penghapusan total terhadap warisan budaya pra-Kristen, dan sebaliknya berargumen bahwa identitas Kristiani yang autentik dalam konteks non-Barat justru terbentuk melalui dialog kritis yang kreatif antara Injil dan tradisi budaya setempat. Argumen Bediako sangat relevan untuk konteks Papua, di mana kekristenan di Papua tidak perlu me-

⁸ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, rev. ed. (Maryknoll: Orbis Books, 2002), 1.

⁹ Bevans, *Constructing Local Theologies*, 4.

¹⁰ Bevans, 11–13.

¹¹ Gerald O'Collins and Edward G. Farrugia, *A Concise Dictionary of Theology*, rev. ed. (New York: Paulist Press, 2000), 149.

¹² Justin Martyr, *Second Apology*, 13, dalam *The Ante-Nicene Fathers*, vol. 1, ed. Alexander Roberts dan James Donaldson (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 193.

¹³ Kwame Bediako, *Theology and Identity: The Impact of Culture upon Christian Thought in the Second Century and in Modern Africa* (Oxford: Regnum Books, 1992), 3–5.

nanggalkan kearifan Bakar Batu untuk menjadi 'sungguh Kristiani', sebaliknya, kearifan itu dapat menjadi salah satu wajah kekristenan Papua yang autentik.

C.S. Song, teolog Asia yang bekerja dalam tradisi gereja Asia, memperkenalkan pendekatan *third-eye theology*, yakni sebuah cara berteologi yang melihat realitas melalui mata budaya Asia sendiri, bukan melalui mata Barat yang diimpor.¹⁴ Song menegaskan bahwa teologi Asia yang autentik harus mampu membaca 'tanda-tanda Allah' dalam cerita-cerita rakyat, tradisi oral, seni, dan ritus-ritus budaya yang hidup di tengah masyarakat Asia. Pendekatan Song ini menjadi inspirasi metodologis yang kuat untuk membaca tradisi Bakar Batu Papua bukan sekadar sebagai fenomena budaya yang perlu 'ditafsirkan dari luar,' tetapi sebagai teks teologis yang memiliki suaranya sendiri.

Dalam konteks Indonesia, Emmanuel Gerrit Singgih telah menjadi salah satu pionir teologi kontekstual yang secara konsisten mengadvokasi perlunya berteologi dari dalam konteks Indonesia sendiri, dengan mengambil kearifan lokal dan realitas sosial Indonesia sebagai titik tolak yang sah.¹⁵ Singgih menekankan bahwa berteologi dalam konteks bukan berarti mengorbankan keunikan Injil demi relevansi kontekstual, tetapi justru memungkinkan Injil untuk berbicara dengan kekuatan penuhnya di dalam bahasa dan kategori yang dipahami oleh komunitas yang dituju. Prinsip ini menjadi fondasi epistemologis bagi upaya artikel ini untuk memosisikan kearifan lokal Papua, khususnya tradisi Bakar Batu, sebagai *locus theologicus* yang sah untuk berkontribusi bagi pendidikan Kristiani.

Tradisi Bakar Batu Papua: Makna, Nilai, dan Potensi Pedagogisnya

Tradisi Bakar Batu dalam bahasa Biak dikenal sebagai “barapen” dan dalam bahasa Dani disebut “kit oba isogoa,” yang artinya adalah sebuah ritus komunal yang menjadi salah satu ekspresi budaya paling khas dari masyarakat adat Papua, khususnya di wilayah pegunungan tengah.¹⁶ Secara prosedural, Bakar Batu melibatkan pengumpulan batu-batu besar yang dipanaskan di atas api yang menyala selama berjam-jam; kemudian batu-batu panas tersebut digunakan untuk memasak berbagai jenis makanan, terutama daging babi, ubi, dan sayuran yang ditata berlapis-lapis di dalam lubang tanah bersama batu-batu panas tersebut dan ditutup dengan daun-daun lebar. Prosesnya yang panjang dan memerlukan partisipasi kolektif dari seluruh anggota komunitas menjadikannya jauh lebih dari sekadar metode memasak; ini adalah sebuah aksi komunal yang menegaskan dan memperbarui ikatan-ikatan sosial yang mengikat komunitas bersama.

Bakar Batu diselenggarakan dalam berbagai konteks sosial yang penting, di antaranya perayaan kelahiran, pernikahan, dan kematian; penyelesaian konflik dan upacara perdamaian; penyambutan tamu agung; perayaan keberhasilan panen; maupun dalam konteks pertemuan dan musyawarah adat yang besar.¹⁷ Diversitas konteks penyelenggaraan ini sendiri sudah berbicara banyak, di mana Bakar Batu adalah ritus yang hadir di persimpangan-persimpangan terpenting dalam kehidupan komunitas, berfungsi sebagai penanda perubahan status, pemulihan hubungan, dan perayaan atas hidup bersama. Dalam setiap penyelengga-

¹⁴ C. S. Song, *Third-Eye Theology: Theology in Formation in Asian Settings* (Maryknoll: Orbis Books, 1979), 1–3.

¹⁵ Singgih, *Berteologi dalam Konteks*, 3–5.

¹⁶ Boelaars, *Manusia Irian*, 78–80. Bdk. Koentjaraningrat, ed., *Irian Jaya: Membangun Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Djambatan, 1993), 112.

¹⁷ Imelda Wenda dan Ari Retno Purwanti, “Budaya Bakar Batu sebagai Upaya Penyelesaian Konflik Horizontal pada Masyarakat Adat Suku Dani,” *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary* 1, no. 1 (2023): 1-11.

raannya, Bakar Batu merupakan undangan terbuka yang melampaui batas-batas klan, keluarga, dan bahkan dalam konteks modern batas-batas agama.

Nilai pertama yang melekat kuat dalam tradisi Bakar Batu adalah solidaritas komunal. Seluruh proses Bakar Batu, dari mengumpulkan kayu bakar, memilih dan memanaskan batu, mempersiapkan makanan, memasak bersama, dan makan bersama, memerlukan keterlibatan aktif seluruh komunitas tanpa terkecuali.¹⁸ Tidak ada seorang pun yang mengerjakan Bakar Batu sendirian, dan tidak ada seorang pun yang dikecualikan dari kebersamaan meja makan yang dihasilkannya. Ini adalah praktisi dari apa yang dalam teologi Kristen dikenal sebagai *koinonia* atau persekutuan yang melampaui kepentingan individual dan membentuk identitas komunal yang kokoh. Nilai solidaritas ini secara teologis dapat dibaca sebagai refleksi dari citra Allah yang trinitaris, di mana relasi dan kebersamaan bukan aksiden tetapi esensi dari keberadaan.

Nilai kedua yang sangat menonjol adalah rekonsiliasi dan pemulihan hubungan. Dalam banyak komunitas adat Papua, Bakar Batu memiliki fungsi perdamaian yang sangat nyata, yakni ketika dua klan atau komunitas yang sedang berkonflik memutuskan untuk berbaikan, penyelenggaraan Bakar Batu bersama adalah tanda yang paling konkret dan mengikat dari rekonsiliasi yang telah dicapai.¹⁹ Berbagi makanan yang dimasak bersama di atas batu-batu yang sama adalah ikrar perdamaian yang jauh lebih kuat dari sekadar kesepakatan verbal, melainkan adalah perjanjian yang dimeteraikan oleh tubuh dan oleh kebersamaan fisik. Dalam perspektif teologis Kristiani, ini beresonansi kuat dengan tradisi Perjamuan Kudus sebagai meja persekutuan yang memulihkan relasi, baik antara manusia dengan Allah maupun antarsesama manusia.

Nilai ketiga yang tak kalah penting adalah inklusivitas dan keterbukaan terhadap liyan. Bakar Batu secara tradisional adalah perayaan yang selalu mengundang dan menyambut tamu dari luar komunitas; pendatang, bahkan orang asing, secara historis selalu mendapatkan tempat di meja Bakar Batu.²⁰ Prinsip *hospitalitas* ini menerima dan memuliakan tamu sebagai tamu kehormatan, bukan sekadar nilai budaya, tetapi secara teologis dapat dibaca sebagai praktik *hospitality theology*, yakni menyambut orang asing sebagai *image of God* yang membawa berkat tersembunyi bagi komunitas yang menerimanya. Dalam konteks masyarakat majemuk Indonesia, nilai inklusivitas Bakar Batu ini menjadi relevan luar biasa sebagai model pendidikan yang mengajarkan bukan hanya toleransi pasif, tetapi penyambutan aktif terhadap perbedaan.

Nilai keempat yang menjadikan Bakar Batu sangat relevan secara pedagogis adalah dimensi musyawarah dan pengambilan keputusan bersama. Penyelenggaraan Bakar Batu terutama dalam konteks penyelesaian konflik atau pengambilan keputusan komunal, penting dan tidak pernah dilakukan secara unilateral, melainkan melalui proses musyawarah panjang yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan komunitas.²¹ Proses ini mengajarkan bahwa keputusan yang terbaik adalah keputusan yang lahir dari proses mendengarkan yang autentik dan keterlibatan yang setara. Ini beresonansi kuat dengan pedagogi dialogis Paulo Freire, yang menekankan bahwa pendidikan yang autentik adalah pendidikan yang terjadi

¹⁸ Boelaars, *Manusia Irian*, 82–83.

¹⁹ Benny Giay, *Menuju Papua Baru: Beberapa Pokok Pikiran sekitar Emansipasi Orang Papua* (Jayapura: Elsham Papua, 2000), 45–47.

²⁰ Christine D. Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 6–8.

²¹ Koentjaraningrat, *Irian Jaya*, 115–116.

dalam relasi-relasi horizontal di antara subjek-subjek yang saling menghormati, bukan dalam transmisi vertikal dari guru yang 'tahu' kepada murid yang 'tidak tahu'.²²

Secara keseluruhan, tradisi Bakar Batu mengandung setidaknya empat nilai inti yang memiliki relevansi teologis dan pedagogis langsung bagi pendidikan dalam masyarakat majemuk: Pertama, solidaritas komunal yang melampaui batas-batas kelompok; kedua, rekonsiliasi sebagai proses yang bersifat korporat dan dimeteraikan secara fisik; ketiga, hospitalitas inklusif terhadap liyan; dan keempat, musyawarah dialogis sebagai metode pengambilan keputusan bersama. Keempat nilai ini tidak hanya selaras dengan nilai-nilai Injil Kristus, tetapi juga menyediakan kerangka hidup yang kaya bagi praktik moderasi beragama, di mana cara hidup bersama tidak mengalah terhadap tekanan untuk menggunakan agama sebagai pemisah, melainkan justru menemukan dalam perbedaan sebuah sumber kekayaan bagi kehidupan bersama yang lebih penuh.

Dialog Kritis: Menjembatani Tradisi Kristiani dan Kearifan Lokal Papua

Setelah mengidentifikasi nilai-nilai teologis yang tersimpan dalam tradisi Bakar Batu, langkah selanjutnya adalah mengartikulasikan dialog yang kritis dan konstruktif antara kearifan lokal Papua tersebut dan tradisi Kristiani. Kata 'kritis' di sini bukan berarti dialog yang bersikap curiga atau merendahkan, melainkan dialog yang jujur dan tidak naif, yang mengakui baik titik-titik resonansi maupun titik-titik ketegangan antara kedua tradisi tersebut, dengan tujuan menghasilkan sintesis yang lebih kaya dari keduanya secara terpisah. Hiebert menyebut pendekatan ini sebagai “critical contextualization,” yakni sebuah proses di mana tradisi lokal dianalisis secara terbuka, dievaluasi berdasarkan kriteria Alkitabiah, dan kemudian direspons secara konstruktif.²³

Titik resonansi pertama dan paling fundamental antara tradisi Bakar Batu dan tradisi Kristiani adalah tema meja makan bersama sebagai ruang rekonsiliasi dan komunitas. Dalam Perjanjian Baru, tindakan Yesus makan bersama dengan orang-orang yang disingkirkan oleh masyarakat adalah salah satu gestur profetis yang paling subversif dan paling khas dari pelayanan-Nya.²⁴ Meja makan Yesus adalah ruang inklusi yang menantang batas-batas sosial yang kaku, tempat di mana identitas baru sebagai komunitas Kerajaan Allah dibentuk melalui kebersamaan fisik dalam berbagi makanan. Tradisi Bakar Batu, dengan meja makan komunal yang merangkul semua pihak dan memulihkan relasi yang retak, mengekspresikan logika yang sama, dan dengan demikian dapat dipahami sebagai *praeparatio evangelica* yang sudah mengantisipasi kebenaran Injil tentang meja makan Kerajaan.

Titik resonansi kedua adalah antara nilai rekonsiliasi dalam Bakar Batu dan teologi rekonsiliasi Kristiani, terutama sebagaimana dikembangkan dalam surat-surat Paulus. Dalam 2 Korintus 5:17–21, Paulus menyatakan bahwa Allah di dalam Kristus telah mendamaikan dunia dengan diri-Nya sendiri dan bahwa gereja dipanggil untuk menjadi 'duta rekonsiliasi' dalam dunia.²⁵ Rekonsiliasi dalam pandangan Paulus bukanlah sekadar resolusi konflik yang bersifat pragmatis, melainkan pembaruan ontologis dari hubungan-hubungan yang telah rusak. Fungsi rekonsiliatoris Bakar Batu, yang merestorasi hubungan antarkomunitas yang berkonflik melalui tindakan fisik memasak dan makan bersama, beresonansi kuat de-

²² Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 30th anniversary ed., trans. Myra Bergman Ramos (New York: Continuum, 2000), 88–89.

²³ Paul G. Hiebert, *Anthropological Reflections on Missiological Issues* (Grand Rapids: Baker, 1994), 75–77.

²⁴ N. T. Wright, *Jesus and the Victory of God* (Minneapolis: Fortress Press, 1996), 264–265.

²⁵ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 141–143.

ngan dimensi ontologis rekonsiliasi Paulus, di mana perdamaian yang dimeteraikan melalui keterlibatan tubuh dan kebersamaan fisik.

Titik resonansi ketiga adalah antara nilai hospitalitas inklusif Bakar Batu dan tradisi hospitalitas dalam Alkitab. Dari kisah Abraham menyambut tiga tamu di terebintus Mamre (Kej. 18) hingga perintah Perjanjian Lama untuk mencintai 'orang asing di antaramu' (Im. 19:34), dan dari tuntutan Perjanjian Baru untuk 'mempraktikkan hospitalitas' (Rm. 12:13), hingga pernyataan Ibrani 13:2 mengenai beberapa orang yang menyambut orang asing tanpa mereka sadari telah menyambut malaikat, tradisi Alkitabiah secara konsisten menempatkan hospitalitas sebagai tanda kehadiran dan ketaatan kepada Allah. Nilai hospitalitas Bakar Batu merupakan ekspresi budaya dari kebenaran teologis yang sama: liyan adalah pembawa berkat, bukan sumber bahaya.

Adapun titik ketegangan yang perlu direspons secara kritis adalah dimensi-dimensi Bakar Batu yang secara historis berkaitan dengan konteks kepercayaan animistik Papua pra-Kristen, di mana ritus-ritus tertentu dalam upacara ini dilaksanakan dalam relasi dengan roh-roh leluhur dan kekuatan-kekuatan supranatural.²⁶ Pendekatan inkulturasi Kristiani yang memberikan panduan yang berguna di sini ialah bahwa inkulturasi tidak berarti sinkretisme yang menggabungkan semua elemen tanpa diskriminasi, tetapi berarti proses yang kreatif dan kritis di mana Injil mengambil bentuk dalam budaya lokal sambil tetap mempertahankan integritas substantifnya. Gereja-gereja di Papua sendiri telah menjalani proses inkulturasi ini selama puluhan tahun, dan hasilnya adalah Bakar Batu yang telah menjadi bagian integral dari perayaan Kristiani, termasuk perayaan Natal, Paskah, dan acara-acara gerejawi, tanpa kehilangan karakternya sebagai ritus komunal yang otentik.

Missio Dei adalah karya Allah yang mendahului dan melampaui karya gereja, yakni memberikan fondasi teologis yang kokoh untuk mengakui kehadiran Allah dalam kearifan Bakar Batu bahkan sebelum gereja secara eksplisit hadir di Papua.²⁷ Bosch menekankan bahwa pendekatan *missio Dei* membebaskan teologi dari kecenderungan eklesiosentris yang memosisikan gereja sebagai satu-satunya agen karya Allah di dunia dan membuka mata teologi untuk melihat karya Allah yang lebih luas dan lebih beragam, termasuk dalam tradisi-tradisi budaya yang dikerjakan-Nya jauh sebelum kedatangan para misionaris.²⁸ Dalam perspektif ini, nilai-nilai rekonsiliasi, solidaritas, dan hospitalitas yang terkandung dalam Bakar Batu bukan sedang 'memasukkan' sesuatu yang asing ke dalam gereja, melainkan sedang 'mengenali kembali' karya Allah yang sudah ada di sana.

Newbigin memberikan penutup yang tepat bagi bagian ini ketika ia mengemukakan tentang *the logic of mission*, yang mengakui bahwa Roh Kudus bekerja di luar batas-batas gereja yang terlihat, mempersiapkan komunitas-komunitas untuk menerima Injil dan meresponsnya dengan kekayaan budaya mereka sendiri.²⁹ Dialog antara tradisi Kristiani dan kearifan Bakar Batu Papua, dalam kerangka Newbigin, bukan pertentangan antara yang kudus dan yang profan; melainkan perjumpaan antara satu ekspresi karya Allah dengan ekspresi lainnya yang keduanya, dalam percakapan yang jujur dan rendah hati, dapat saling memperkaya dan menghasilkan kekristenan yang lebih penuh, lebih berakar, dan lebih relevan bagi masyarakat Papua yang majemuk dan dinamis.

²⁶ Boelaars, *Manusia Irian*, 91–93.

²⁷ Bosch, 389–390.

²⁸ Bosch, 392–393.

²⁹ Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 119–120.

Menuju Model Pendidikan Kristiani Kontekstual dalam Kerangka Moderasi Beragama

Refleksi teologis yang telah dibangun di atas tiga bagian sebelumnya kini perlu dioperasionalkan dalam sebuah model pendidikan yang konkret, kontekstual, dan selaras dengan agenda moderasi beragama. Kemenag RI mengidentifikasi empat karakteristik utama moderasi beragama, yakni komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, toleransi, dan penghargaan terhadap tradisi dan budaya lokal.³⁰ Menariknya, keempat karakteristik ini tidak perlu 'diimpor' ke dalam tradisi Kristiani Papua dari luar, karena keempatnya sudah dapat ditemukan dalam nilai-nilai inti tradisi Bakar Batu itu sendiri bila dibaca dengan mata teologis yang terbuka dan hermeneutis yang kritis.

Prinsip pertama yang diusulkan adalah inkulturasi kontekstual sebagai fondasi kurikulum Pendidikan Kristiani. Ini berarti bahwa kurikulum pendidikan, baik di sekolah, gereja, maupun perguruan tinggi keagamaan Kristen, perlu secara sadar dan metodis memasukkan kearifan lokal Papua sebagai sumber refleksi teologis yang sah, bukan sekadar ilustrasi budaya yang bersifat dekoratif.³¹ Dalam praktiknya, ini dapat berarti mengintegrasikan narasi-narasi Bakar Batu ke dalam pengajaran tentang sakramen, eklesiologi, dan etika Kristiani, yakni dengan menggunakan nilai-nilai Bakar Batu sebagai titik masuk untuk mendiskusikan doktrin-doktrin seperti *koinonia*, *shalom*, dan *missio Dei*; serta mengundang tokoh-tokoh adat dan budayawan Papua sebagai sumber pengetahuan yang setara dengan sumber-sumber teologis akademis dalam proses pembelajaran.

Prinsip kedua adalah pedagogi dialogis sebagai metode pembelajaran. Ini berarti menggeser pendidikan dari model transmisional, di mana guru menyampaikan kebenaran yang sudah jadi kepada peserta didik yang pasif, menuju model dialogis di mana peserta didik dan guru bersama-sama adalah 'subjek yang sedang belajar' dalam sebuah komunitas inkuiri bersama.³² Freire menyebut model transmisional sebagai *banking education*, yakni pendidikan yang menganggap murid sebagai rekening kosong yang perlu diisi oleh guru, dan mengontraskannya dengan model dialogis yang mengakui bahwa setiap peserta didik membawa pengalaman, pengetahuan, dan perspektif yang berharga ke dalam ruang kelas.³³ Tradisi Bakar Batu sendiri menyediakan model pedagogis yang kuat: ia adalah proses belajar bersama melalui keterlibatan fisik dan sosial, di mana pengetahuan diperoleh bukan dari ceramah seorang guru, tetapi dari partisipasi aktif dalam komunitas yang bekerja bersama menuju tujuan bersama.

Prinsip ketiga adalah praksis rekonsiliatoris sebagai orientasi etis pendidikan Kristiani. Ini berarti pendidikan tidak hanya mengajarkan tentang rekonsiliasi sebagai konsep teologis abstrak, tetapi juga membentuk peserta didik menjadi pelaku rekonsiliasi yang aktif dalam masyarakat majemuk mereka.³⁴ Dalam konteks kemajemukan agama Indonesia, ini berarti perlu membentuk kompetensi-kompetensi spesifik: kemampuan mendengarkan dengan empati terhadap perspektif orang lain yang berbeda agama dan budaya; kemampuan menemukan titik-titik kesamaan di tengah perbedaan tanpa mengorbankan identitas Kristiani yang distinktif; kemampuan merespons konflik antaragama dengan solusi-solusi yang membangun jembatan, bukan menggali parit. Tradisi Bakar Batu, yang secara historis berfungsi

³⁰ Haidar et al., *Moderasi Beragama*, 43–44.

³¹ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Harper & Row, 1980), 184–186.

³² Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 71–73.

³³ Freire, 72.

³⁴ Volf, *Exclusion and Embrace*, 29–31.

sebagai instrumen perdamaian antarklan yang berkonflik, menjadi model hidup untuk kompetensi-kompetensi rekonsiliatoris ini.

Prinsip keempat adalah spiritualitas kewargaan (*civic spirituality*) sebagai dimensi pendidikan Kristiani yang tidak terpisahkan. Ini berarti bahwa pendidikan Kristiani membentuk warga gereja yang sekaligus adalah warga negara yang bertanggung jawab, yang memahami keberadaan mereka dalam negara yang majemuk bukan sebagai hambatan bagi ekspresi iman mereka, tetapi sebagai panggilan spesifik dari Allah untuk menjadi 'garam dan terang' dalam konteks tersebut.³⁵ Dalam tradisi pemikiran Kristiani Indonesia, negarawan iman seperti Johannes Leimena telah menegaskan bahwa menjadi warga Kristiani yang baik dan menjadi warga negara yang baik bukanlah dua panggilan yang berkompetisi, melainkan satu panggilan yang utuh.³⁶ Spiritualitas kewargaan yang diilhami kearifan Bakar Batu akan menghasilkan Kristiani-kristiani Papua yang menghayati moderasi beragama bukan sebagai kewajiban eksternal dari negara, tetapi sebagai ekspresi organik dari iman mereka yang hidup.

Secara kurikuler, keempat prinsip ini dapat diimplementasikan melalui beberapa langkah konkret. Pertama, revisi kurikulum pendidikan yang secara eksplisit memasukkan modul 'keagamaan lokal dan teologi' sebagai bagian integral dari setiap jenjang pendidikan. Kedua, pengembangan metode pembelajaran berbasis pengalaman yang menggunakan tradisi Bakar Batu sebagai 'laboratorium hidup' untuk mempraktikkan nilai-nilai solidaritas, rekonsiliasi, dan hospitalitas. Ketiga, pembentukan komunitas belajar lintas agama di mana peserta didik Kristiani berinteraksi langsung dengan teman sebaya dari latar belakang agama yang berbeda dalam konteks aktivitas bersama yang memiliki kerangka teologis yang jelas. Keempat, penguatan formasi para pendidik agar memiliki kompetensi teologi kontekstual yang memungkinkan mereka membaca kearifan lokal sebagai sumber teologis, bukan hambatan iman.

Model pendidikan Kristiani yang diusulkan ini pada akhirnya bertujuan untuk menghasilkan apa yang dapat disebut sebagai Kristiani yang berakar dan terbuka. Kristiani yang memiliki akar identitas yang kuat dalam tradisi Injil dan dalam kearifan budayanya sendiri, sehingga tidak mudah goyah oleh tekanan eksternal, namun pada saat yang sama terbuka terhadap perjumpaan dengan kebenaran dan keindahan yang ditemukan dalam tradisi lain. Moderasi beragama dalam pengertian ini bukanlah kelemahan atau kompromi iman, melainkan buah dari iman yang dewasa, berakar, dan penuh, di mana iman semakin kuat ketika berhadapan dengan kemajemukan, karena ia telah menemukan dalam tradisi Bakar Batu sebuah kearifan lokal yang memperlihatkan wajah Allah yang merangkul.

³⁵ Max L. Stackhouse, *Public Theology and Political Economy: Christian Stewardship in Modern Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 1–3.

³⁶ Eka Darmaputera, *Pancasila and the Search for Identity and Modernity in Indonesian Society: A Cultural and Ethical Analysis* (Leiden: Brill, 1988), 187–188.

Kesimpulan

Artikel ini telah menelaah tradisi Bakar Batu Papua sebagai *locus theologicus* yang autentik bagi pendidikan Kristiani dalam masyarakat majemuk, dalam bingkai moderasi beragama Indonesia. Dengan menggunakan kerangka teologi kontekstual Schreiter dan Bevans, serta melalui dialog kritis antara nilai-nilai Bakar Batu, di antaranya solidaritas komunal, rekonsiliasi, hospitalitas inklusif, dan musyawarah dialogis, serta tradisi Kristiani tentang *koinonia*, *reconciliatio*, dan *missio Dei*, artikel ini berargumen bahwa kearifan lokal Papua bukan pesaing Injil melainkan mitra teologis yang memperkaya ekspresi Injil dalam konteks Papua yang khas. Empat prinsip Pendidikan Kristiani yang dirumuskan, yaitu inkulturasi kontekstual, pedagogi dialogis, praksis rekonsiliatoris, dan spiritualitas kewargaan, menawarkan kerangka konkret bagi transformasi Pendidikan Kristiani yang tidak hanya relevan secara kontekstual tetapi juga kokoh secara teologis dan responsif terhadap agenda nasional moderasi beragama.

Referensi

- Bediako, Kwame. *Theology and Identity: The Impact of Culture upon Christian Thought in the Second Century and in Modern Africa*. Oxford: Regnum Books, 1992.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Rev. ed. Maryknoll: Orbis Books, 2002.
- Boelaars, Jan. *Manusia Irian: Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll: Orbis Books, 1991.
- Darmaputera, Eka. *Pancasila and the Search for Identity and Modernity in Indonesian Society: A Cultural and Ethical Analysis*. Leiden: Brill, 1988.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. 30th anniversary ed. Diterjemahkan oleh Myra Bergman Ramos. New York: Continuum, 2000.
- Giay, Benny. *Menuju Papua Baru: Beberapa Pokok Pikiran sekitar Emansipasi Orang Papua*. Jayapura: Elsham Papua, 2000.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Harper & Row, 1980.
- Haidar, Abdullah, et al. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Hiebert, Paul G. *Anthropological Reflections on Missiological Issues*. Grand Rapids: Baker, 1994.
- Justin Martyr. *Second Apology*. Dalam *The Ante-Nicene Fathers*, vol. 1, disunting oleh Alexander Roberts dan James Donaldson. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.
- Koentjaraningrat, ed. *Irian Jaya: Membangun Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Djambatan, 1993.
- Newbigin, Lesslie. *The Gospel in a Pluralist Society*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- Ngelow, Zakaria J. *Kekristenan dan Nasionalisme: Perjumpaan Umat Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- O'Collins, Gerald, dan Edward G. Farrugia. *A Concise Dictionary of Theology*. Rev. ed. New York: Paulist Press, 2000.
- Pohl, Christine D. *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Singgih, E. G. *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Song, C. S. *Third-Eye Theology: Theology in Formation in Asian Settings*. Maryknoll: Orbis Books, 1979.

- Stackhouse, Max L. *Public Theology and Political Economy: Christian Stewardship in Modern Society*. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.
- Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- Wenda, Imelda, and Ari Retno Purwanti. "Budaya Bakar Batu sebagai Upaya Penyelesaian Konflik Horizontal pada Masyarakat Adat Suku Dani." *JERUMI: Journal of Education, Religion, Humanities, and Multidisciplinary* 1, no. 1 (2023): 1–11.
- Wright, N. T. *Jesus and the Victory of God*. Minneapolis: Fortress Press, 1996.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Indonesia 2022*. Jakarta: BPS, 2022.